

**KETIKA BUMI “MENYAPA” MANUSIA:
KAJIAN HERMENEUTIK EKOLOGIS ATAS PERAN KARAKTER
NONHUMAN DALAM YUNUS 1:1-16**

SKRIPSI



OLEH:

PETRUS HARI SANTOSA

01092230

**FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA**

2015

HALAMAN JUDUL

**KETIKA BUMI “MENYAPA” MANUSIA:
KAJIAN HERMENEUTIK EKOLOGIS ATAS PERAN KARAKTER
NONHUMAN DALAM YUNUS 1:1-16**

OLEH:

PETRUS HARI SANTOSA

01092230

SKRIPSI

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

YOGYAKARTA

JULI 2015

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**KETIKA BUMI “MENYAPA” MANUSIA: SEBUAH KAJIAN HERMENEUTIK
EKOLOGIS ATAS PERAN KARAKTER *NONHUMAN* DALAM YUNUS 1:1-16**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

PETRUS HARI SANTOSA

01092230

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan **DITERIMA** untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sains
Teologi pada tanggal 30 Juli 2015.

Nama Dosen:

1. Pdt. Daniel K. Listijabudi, M. Th
2. Pdt. Robert Setio, Ph. D
3. Pdt. Dr. Robinson Radjagukguk

Tanda Tangan

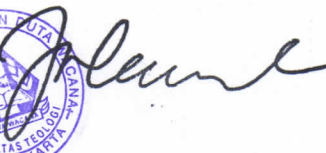


Yogyakarta, 7 Agustus 2015

Disahkan Oleh:

Dekan




Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D

Ketua Program Studi


Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D

KATA PENGANTAR

Ketertarikan mengenai isu ekologi datang dengan tidak *dinyana*, apalagi bagi saya isu ekologi baru saya kenal ketika menapaki studi di Fakultas Teologi Duta Wacana. Isu yang menurut saya baru ini menarik perhatian lebih lanjut untuk saya kaji dalam kaitannya dengan Alkitab. Hal ini secara khusus dikarenakan tempat dimana saya lahir dan dibesarkan berada di suatu dusun yang harus melewati hutan lebat. Namun suatu ketika (pada era 1997-1998) hutan tersebut *ambblas* dibabat demi komoditi kayu dan lahan pertanian. Tidak lama berselang banjir cukup besar melanda, melongsorkan tebing di pinggir jalan sehingga menutup satu-satunya akses untuk ke desa yang lain. Bagaimana tindakan membabat hutan yang pada awalnya diyakini demi perbaikan ekonomi masyarakat justru menjadi “petaka”.

Selain itu mengerucut dalam konteks saya berjemaat di Gereja Kristen Jawi Wetan Sendangbiru yang terletak di daerah pesisir Malang Selatan menghidupi konteks masyarakat pesisir. Sebagai masyarakat pesisir perjumpaan dengan laut merupakan situasi yang *ajeg* terjadi di dalam hidup sehari-hari warga gereja. Laut bisa menjadi sahabat bagi warga gereja demi bertahan hidup. Dengan dua pengalaman tersebut saya kemudian tertarik untuk menilik kajian ekologi dan hubungannya dengan teologi. Dan ditemukanlah pilihan untuk menginteraksikan isu ekologi dengan Alkitab, dengan payung hermeneutik. Selanjutnya pilihan itu pun jatuh pada salah satu teori hermeneutik ekologis dan memutuskan untuk menafsirkan teks Yunus 1:1-16. Dengan bimbingan Pak Daniel selama satu tahun skripsi ini dapat terselesaikan, diujikan dan diterima oleh dewan penguji menjadi kegembiraan bagi saya. Apalagi selama proses pembimbingan saya kerap kali *mangkir* dari jadwal konsultasi yang telah disepakati. Puji Tuhan Pak Daniel dengan sabar terus membimbing penulisan skripsi ini.

Ungkapan terimakasih saya haturkan kepada sosok-sosok yang membantu, menginspirasi dan mendorong terslesainya skripsi ini. Pertama kepada Allah yang senantiasa merakhmatkan penghiburan dan kekuatan serta kesabaran. Begitu pula kepada dosen pembimbing Pdt. Daniel K. Listijabudi yang dengan ketelatenan memberikan kemungkinan perspektif penafsiran yang lain sehingga menambahkan saya pemahaman yang berbeda. Dan dengan kesabaran meskipun acapkali saya *mangkir* dari jadwal konsultasi yang sudah disepakati. Saya haturkan terimakasih kepada Pak Robert dan Pak Robinson yang telah memberikan masukan yang berharga bagi skripsi ini. Begitu juga skripsi ini tidak akan selesai dari dukungan keluarga di Sendangbiru-Malang, ibuk Yasemi, bapak Eriyo, adik-adik (Markus dan Yati) dan ponakan kecil nan lucu Nayla dan Tristan yang terus memberi semangat untuk menyelesaikan studi ini. *Si ragil* Wibi

yang sering “mengejek” dalam bahasa Jawa Timur *mas iki kok goblog se, sekolah gak lulus-lulus*. Begitu juga keluarga di Sukun-Malang, mama Tris, bapak Marto, mas Roni, mas Ubin, mbak Nana, dan mbak Windy yang tak henti memberi semangat dan mendorong untuk segera menyelesaikan studi saya. Pun bagi Mbak Ella (sebagai kakak tingkat dan kekasih) yang tak henti-hentinya mendorong dan memberi semangat serta membantu untuk saya memiliki keberanian “mengumpulkan” skripsi ini. Terimakasih juga saya haturkan kepada Bapak Daniel Abraham Goma yang dengan kesabaran, ketelatenan dan kedermawanannya membantu dan mendorong sampai akhir supaya saya bisa menyelesaikan studi. Terimakasih juga saya haturkan kepada GKJW Sendangbiru atas perhatian, doa dan dukungannya sampai terselesaikannya studi saya. Kepada teman-teman kontrakan Rondigz 496, Mas Petra, David, Ucil, Uki, Bernike, Pinto, Zefa, Demi, Resi, Mardita, Abram yang telah berbagi tawa. Begitu juga untuk Mas Risang dan Neles atas referensi dan diskusi untuk skripsi ini.

Saya kira tidak akan cukup tempat jika saya tuliskan semua ungkapan terimakasih kepada sosok-sosok yang berperan dalam membantu terselesaikannya studi ini, karena masih banyak yang belum disebut. Pada akhirnya saya berharap skripsi ini bisa memperkaya dunia hermeneutik dan juga kajian teologi-ekologi. Ada banyak hal yang belum tersentuh dalam skripsi ini, saya harap suatu saat nanti entah saya atau orang lain bisa melengkapinya, sehingga kajian ini benar-benar berguna bagi siapapun yang ingin berjuang demi keadilan ekologi.

Ronodigdayan 496, Yogyakarta

5 Agustus 2015

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi.....	v
Abstrak.....	.vii
Pernyataan Integritas.....	viii
BAB I. Pendahuluan.....	1
1. Latar Belakang	1
2. Rumusan Permasalahan	6
3. Judul Skripsi.....	6
4. Tujuan Penulisan.....	6
5. Metode Penulisan.....	7
6. Sistematika Penulisan.....	9
BAB II. HERMENEUTIK EKOLOGIS	10
2.1. Pengantar.....	10
2.2. Kemunculan hermeneutik ekologis.....	10
2.4. <i>Earth Bible Project</i> dan Hermeneutik Ekologis.....	11
2.4. Prinsip <i>ecojustice</i> EBP	15
2.4.1. Prinsip nilai Intrinsik	16
2.4.2. Prinsip keterhubungan	18
2.4.3. Prinsip “suara”	19
2.4.4. Prinsip Tujuan.....	20
2.4.5. Prinsip saling menjaga atau memelihara (<i>mutual custodianship</i>)	22
2.4.6. Prinsip resistensi	23
2.5. Tiga gerak hermeneutik ekologis	25
2.5.1. Kecurigaan.....	25

2.5.2. Identifikasi.....	26
2.5.3. <i>Retrieval</i> (mendapatkan kembali).....	28
2.6. Kesimpulan	29
BAB III. PENAFSIRAN KITAB YUNUS 1:1--16.....	30
3.1. Pengantar.....	30
3.2. Perbandingan terjemahan teks Yunus 1:1-16.....	30
3.2.1. Ayat 1-3	30
3.2.2. Ayat 4-6	32
3.2.3. Ayat 7-12	32
3.2.4. Ayat 13-16	34
3.3. Pengantar kepada Kitab Yunus	36
3.4. Narasi Kitab Yunus	38
3.4.1. Alur Yunus 1:1-16	40
3.4.2. Karakter-karakter (penokohan) dalam Yunus 1:1-16	42
3.4.2.1. Yunus dalam pasal 1:1-16	42
3.4.2.2. TUHAN dalam Yun. 1:1-16	43
3.4.2.3. Para pelaut dan nahkoda (1:4-16)	44
3.4.2.4. Angin besar dan laut`	44
3.4.3. Atmosfir atau suasana Yunus	46
3.4.4. <i>Tone</i> atau nada	47
3.5. Menafsirkan Yunus 1:1-16 melalui hermeneutik ekologis	49
3.5.1. Angin besar dan laut sebagai utusan dan mitra	50
3.5.2. Suara Bumi : seruan untuk berbelarasa	52
3.6. Kesimpulan`	56
BAB IV. PENUTUP`	58
4.1. Pengantar.....	58
4.2. Kesimpulan	58
4.3. Evaluasi Teori	59
4.4. Saran.....	63
Daftar Pustaka	66

ABSTRAK

KETIKA BUMI “MENYAPA” MANUSIA: KAJIAN HERMENEUTIK EKOLOGIS ATAS PERAN KARAKTER *NONHUMAN* DALAM YUNUS 1:1-16

Oleh: Petrus Hari Santosa (01092230)

Krisis ekologi karena aktifitas manusia bukan hanya menyangkut persoalan tindakan, tetapi lebih dalam lagi disebabkan oleh krisis nilai. Krisis nilai tentang manusia, tentang Bumi, dan pada akhirnya tentang Allah. Dalam dunia teologi, diskusi tentang isu ekologi terlecut oleh kritik Lynn T. White Jr, yang melihat akar krisis ekologi disebabkan oleh teologi penciptaan di dalam Alkitab. Terlepas apakah kritik White tepat atau tidak, perlu diakui atau tidak penekanan teologi penciptaan atas transendensi Allah telah menjadikan “jarak” yang lebar dengan Bumi, sehingga kekristenan kurang peka pada eksploitasi atas Bumi. Dan konteks krisis ekologi merupakan panggilan keberpihakan kepada yang lemah dan tertindas. Salah satu pembacaan atas Alkitab dengan paradigma ekologis adalah yang diperkenalkan oleh Norman C. Habel. Hermeneutik ekologis bagi Habel merupakan upaya untuk memperdengarkan “suara” Bumi di dalam teks. Bumi dihargai sebagai subyek di dalam teks, yang layak diperdengarkan suaranya, yang mungkin telah lama terbungkam dalam penafsiran. Bumi dipahami sebagai komunitas dari keseluruhan makhluk hidup yang terhubung satu dengan yang lain demi kehidupan. Kitab Yunus baik untuk dipertimbangkan dalam kajian hermeneutik ekologis demi merespon krisis ekologi. Kitab Yunus tidak hanya berbicara tentang relasi antara manusia dengan Tuhan, tetapi di sana berbicara juga tentang Bumi. Seturut dengan hermeneutik ekologis hadirnya karakter-karakter *nonhuman* di dalam kitab Yunus tidak dapat begitu saja diabaikan.

Kata Kunci: Krisis ekologi, Alkitab, Hermeneutik Ekologis, Norman C. Habel, karakter *nonhuman*, kitab Yunus.

Lain-lain:

v + 67 hal; 2015

23 (1981 - 2014)

Dosen Pembimbing: Pdt. Daniel K. Listijabudi, M.Th.


PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa di dalam skripsi dengan judul: **Ketika Bumi “Menyapa” Manusia: Kajian hermeneutik ekologis atas peran karakter *nonhuman* dalam kitab Yunus 1:1-16** adalah hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan salinan hasil karya orang lain (plagiarisme), saya bersedia melepaskan gelar kesarjanaan saya.

Yogyakarta, 7 Agustus 2015




Petrus Hari Santosa

ABSTRAK

KETIKA BUMI “MENYAPA” MANUSIA: KAJIAN HERMENEUTIK EKOLOGIS ATAS PERAN KARAKTER *NONHUMAN* DALAM YUNUS 1:1-16

Oleh: Petrus Hari Santosa (01092230)

Krisis ekologi karena aktifitas manusia bukan hanya menyangkut persoalan tindakan, tetapi lebih dalam lagi disebabkan oleh krisis nilai. Krisis nilai tentang manusia, tentang Bumi, dan pada akhirnya tentang Allah. Dalam dunia teologi, diskusi tentang isu ekologi terlecut oleh kritik Lynn T. White Jr, yang melihat akar krisis ekologi disebabkan oleh teologi penciptaan di dalam Alkitab. Terlepas apakah kritik White tepat atau tidak, perlu diakui atau tidak penekanan teologi penciptaan atas transendensi Allah telah menjadikan “jarak” yang lebar dengan Bumi, sehingga kekristenan kurang peka pada eksploitasi atas Bumi. Dan konteks krisis ekologi merupakan panggilan keberpihakan kepada yang lemah dan tertindas. Salah satu pembacaan atas Alkitab dengan paradigma ekologis adalah yang diperkenalkan oleh Norman C. Habel. Hermeneutik ekologis bagi Habel merupakan upaya untuk memperdengarkan “suara” Bumi di dalam teks. Bumi dihargai sebagai subyek di dalam teks, yang layak diperdengarkan suaranya, yang mungkin telah lama terbungkam dalam penafsiran. Bumi dipahami sebagai komunitas dari keseluruhan makhluk hidup yang terhubung satu dengan yang lain demi kehidupan. Kitab Yunus baik untuk dipertimbangkan dalam kajian hermeneutik ekologis demi merespon krisis ekologi. Kitab Yunus tidak hanya berbicara tentang relasi antara manusia dengan Tuhan, tetapi di sana berbicara juga tentang Bumi. Seturut dengan hermeneutik ekologis hadirnya karakter-karakter *nonhuman* di dalam kitab Yunus tidak dapat begitu saja diabaikan.

Kata Kunci: Krisis ekologi, Alkitab, Hermeneutik Ekologis, Norman C. Habel, karakter *nonhuman*, kitab Yunus.

Lain-lain:

v + 67 hal; 2015

23 (1981 - 2014)

Dosen Pembimbing: Pdt. Daniel K. Listijabudi, M.Th.

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Sekarang ini krisis ekologi mendesak untuk diperhatikan secara seksama. Salah satu krisis ekologi yang dirasakan secara global adalah perubahan iklim. Secara sederhana perubahan iklim dipahami sebagai adanya pergeseran iklim dalam kurun waktu tertentu yang berdampak sangat nyata dalam kehidupan manusia, dan dasar dari sistem iklim adalah keseimbangan antara energi panas matahari yang terarah ke bumi melalui atmosfer, dan juga energi panas dari permukaan bumi diarahkan ke angkasa luar melalui atmosfer.¹ Dan yang menyebabkan terjadinya peningkatan temperatur bumi dipengaruhi oleh adanya konsentrasi gas-gas tertentu yang dikenal dengan gas rumah kaca, yang terus terakumulasi di atmosfer yang dihasilkan dari berbagai aktifitas manusia, kegiatan industri, khususnya CO₂ dan *chlourofluorocarbon*.²

Dalam konteks geografis Indonesia paling tidak ada dua wilayah berperan dalam menjaga keseimbangan iklim, yakni hutan dan laut. Proses alih fungsi hutan menjadi lahan pertanian dan perkebunan berdampak besar bagi menebalnya gas rumah kaca di atmosfer bumi. Merujuk pada uraian Nainggolan, dkk. bahwa sejak tahun 1970 penggundulan hutan mulai marak di Indonesia, dan pada interval 1997-2000 laju kehilangan dan kerusakan hutan Indonesia mencapai 2,8 juta hektar/tahun, sehingga diperkirakan luas hutan alam yang tersisa hanya 28%.³ Seturut dengan pengalaman penyusun, setelah peristiwa reformasi (1997-1998) di daerah kecamatan Sumbermanjing Wetan, Malang-Jawa Timur, proses alih fungsi hutan menjadi lahan pertanian dan perkebunan secara masif dilakukan oleh masyarakat dan dalam proses alih fungsi hutan dilakukan dengan menebang dan membakar hutan.

Selain hutan, dalam menjaga keseimbangan iklim, laut juga menjadi bagian penting. Robert P. Borrong menguraikan bahwa laut tidak hanya mensuplai kehidupan di darat dengan sumber pangan tetapi juga oksigen yang sangat dibutuhkan oleh manusia, tumbuhan dan binatang di darat, 50 persen bersumber dari gas permukaan air laut. Laut dengan seluruh tumbuhan di dalamnya berfungsi pula untuk menyerap panas yang dipantulkan dari atmosfer

¹Herman S. Nainggolan, dkk, *Kerusakan lingkungan: Peran dan Tanggungjawab Gereja*, (Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup, PGI dan UEM Asia2011), hlm. 33

² Ibid

³ Ibid, hlm. 38

bumi.⁴ Mirip dengan yang terjadi pada hutan, laut pun “dijarah” melalui proses eksploitasi terhadap sumber pangan laut secara besar-besaran dan tidak mengindahkan kelestariannya. Selain itu “penjarahan” terhadap laut juga muncul dalam pencemaran terhadap laut oleh aktifitas eksploitasi sumber-sumber mineral yang ada di laut melalui penambangan dan limbah dari tumpahan minyak bumi serta “aliran” limbah industri di darat yang bermuara di laut. Seturut dengan pemahaman di atas pengrusakan terhadap ekosistem laut tidak hanya akan berdampak pada kebutuhan pangan manusia, tetapi juga akan mengganggu keseimbangan iklim secara global.

Fakta bahwa saat ini telah terjadi krisis ekologi sulit untuk dibantah dan juga sulit untuk tidak mengakui bahwa penyebab terbesar krisis ekologis merupakan aktifitas atau pengaruh manusia. Sehingga upaya-upaya untuk menata kembali interaksi manusia dengan alam menjadi situasi yang mendesak di dalam merespon krisis ekologis. Dengan menata kembali interaksi manusia harus juga menata kembali nilai tentang manusia, alam dan keduanya. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa krisis ekologi seperti fenomena puncak gunung es, di mana persoalan yang lebih mendasar dari krisis ekologi hidup adalah krisis nilai. Merujuk dalam konteks modern, nilai tentang manusia dan alam kerap kali dibangun dalam posisi yang tidak seimbang. Dalam alam pikir modern alam dilihat sebagai obyek. Seturut dengan yang diutarakan oleh Willy Gaut, bahwa pola relasi manusia dengan alam menjadi pola relasi subordinatif dan eksploitatif. Subyek diwakili oleh pikiran manusia sementara obyek diwakili oleh realitas luar, yang otonom, tidak saling bergantung dan tidak berada dalam kesejajaran.⁵ Dengan kerangka seperti ini manusia terpisah dengan alam, dan melampaui alam sehingga tidak jarang alam dilihat sebatas obyek untuk eksplorasi maupun eksploitasi. Manusia merupakan pusat sedangkan alam bagian di luar manusia yang tidak setara dengan manusia.

Dalam kaitan krisis ekologi sebagai krisis nilai inilah kritik Lynn T. White dibangun untuk melihat akar krisis ekologis dalam keterkaitannya dengan kekristenan, yang turut andil dalam membentuk paradigma antroposentris. Argumentasi White dibangun dengan melihat bahwa krisis ekologi yang disebabkan oleh ilmu dan teknologi modern (dengan paradigma antroposentrisnya) yang dimungkinkan atau dipengaruhi oleh ajaran Alkitab Ibrani tentang penciptaan.⁶ Di dalam teologi penciptaan monoteis transendensi Allah dipertegas sehingga memunculkan jarak yang lebar antara Allah dan ciptaan serta di dalam ciptaan itu sendiri

⁴ Robert P. Borrong, “*Laut dan Ekosistem yang Semakin Terancam*”, Setia No. 1, 1997, hlm. 22.

⁵ Willy Gaut, *Filsafat Postmodernisme Jean-Francois Lyotard*, (Maumere: Ledalero, 2010), hlm. 32

⁶ Lyn White Jr, “The Historical Roots of Our Ecologic Crisis”, dalam *Ecology and Religion in History*, Ed. David dan Aileen Spring, (New York: Harper and Row Publisher, 1974), hlm. 15-31

dibedakan antara manusia dengan makhluk ciptaan yang lain. Di dalam komunitas ciptaan manusia dipahami sebagai gambar Allah, yang berarti menjadi wakil Allah untuk menaklukkan makhluk ciptaan yang lainnya. Terdapat upaya demitologisasi terhadap alam, yang bersamaan dengan itu menempatkan manusia sebagai yang utama di antara alam-ciptaan. Sehingga alam (seluruh ciptaan selain manusia) lebih rendah derajatnya daripada manusia yang adalah gambar dan rupa Allah, yang memiliki tugas yang berbeda dibandingkan dengan ciptaan yang lainnya.⁷

Kritik White melecut tanggapan dari kalangan teolog, yang oleh Huang Po Ho diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yakni: *pertama*, secara menyeluruh setuju dengan analisis dari White; *kedua*, melakukan interaksi dialogis dengan sudut pandang White melalui menangkap kembali (*recapture*) tradisi Kristiani; *ketiga*, melakukan pembelaan terhadap iman Kristiani dengan cara menyangkal kritik tersebut.⁸ Dari ketiga bentuk respon tersebut, kategori yang kedua merupakan upaya yang membantu kekristenan untuk juga peka terhadap krisis ekologi sekarang ini, tanpa kemudian menafikan sumbangsih kekristenan. Harus diakui bahwa kritik White mungkin tidak pada tempatnya, tetapi tidak bisa diabaikan bahwa krisis ekologi juga merupakan krisis nilai, di mana kekristenan juga merupakan bagian dalam membangun suatu nilai. Emanuel Gerrit Singgih menguraikan bahwa:

tidak ada kaitan langsung antara kisah penciptaan dengan perkembangan teknologi yang kemudian berdampak pada krisis ekologi, dan secara negatif kita bisa membantah bahwa Alkitab bertanggungjawab atas kerusakan alam dan secara sportif mengakui bahwa penafsiran kemudian telah bersalah, membantu mendorong keinginan manusia untuk menguras alam habis-habisan.⁹

Artinya bahwa persoalan terletak pada penafsiran atas kisah penciptaan Alkitab sehingga turut mendorong terjadinya eksploitasi. Kisah penciptaan di dalam Alkitab yang kemudian ditafsirkan menjadi tologi penciptaan dapat dikatakan turut membantu mendorong terjadinya eksploitasi. Dalam bahasa Singgih “membantu mendorong” keinginan manusia untuk mengeksploitasi menampakkan adanya suatu upaya secara simultan, dan dapat dipahami dengan tidak pekanya penafsiran tersebut pada krisis ekologi. Merujuk pada apa yang diutarakan oleh Martin Harun yang mengingatkan bahwa tekanan yang berat sebelah pada transendensi tanpa kesadaran akan suatu kehadiran ilahi di dalam dunia, telah membuat agama-agama monoteis di zaman modern

⁷ Adrianus Sunarko, “Perhatian pada Lingkungan: Upaya Pendasaran Teologis”, dalam *Menyapa Bumi Menyembah Hyang*, Ed. A. Sunarko dan A. Eddy Kristiyanto, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm. 32

⁸ Huang Po Ho, “Ecological Crisis and Its Challenges to Christian Higher Education in Asia”, dalam *Teks dan Konteks yang Tiada Bertepi*, eds. by. Robert Setio, dkk., (Yogyakarta: Pustaka Muria, 2012), hlm. 325

⁹ Emanuel Gerrit Singgih, *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong abad 21*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm.138

tidak peka terhadap eksploitasi alam oleh masyarakat sekular.¹⁰ Kalau tidak mendorong terjadinya eksploitasi terhadap alam, paling tidak sulit untuk disangkal bahwa kekristenan masih canggung di dalam menanggapi krisis ekologi.

Seturut dengan bahasa yang digunakan oleh Harun, menjadi peka terhadap krisis ekologi berbicara tentang panggilan dari kekristenan itu sendiri. Panggilan terhadap kekristenan untuk bergerak dalam konteks. Panggilan terhadap krisis ekologi merupakan panggilan terhadap agama untuk “berbunyi” di tengah konteks. Merujuk kepada rumusan yang diutarakan oleh Al Andang bahwa “aspek fungsional dari agama berkait erat dengan keberadaan manusia, lebih khusus manusia yang lemah”.¹¹ Melihat krisis ekologi, tentang siapa “mereka” yang tertindas baiknya bukan hanya manusia, tetapi juga alam-ciptaan. Sehingga upaya untuk merespon krisis ekologi oleh kekristenan merupakan panggilan akan fungsionalitasnya.

Karena itu upaya secara konstruktif di dalam merespon krisis ekologi perlu dipertegas dengan jalan menemukan kembali makna dari tradisi Kristiani. Salah satu tradisi Kristiani yang perlu untuk ditemukan kembali yakni Alkitab. Dengan kesadaran inilah yang kemudian mendorong kajian-kajian di dalam bidang Studi Biblis untuk menemukan kembali kebijaksanaan ekologis di dalam teks biblis.¹² Upaya ini dilakukan mengingat dalam penafsiran terhadap teks biblis masih cenderung antroposentris, sehingga nuansa ekologis di dalam teks kurang atau bahkan tidak terbaca, untuk itu diperlukan pembacaan dengan paradigma ekologis.¹³ Dalam pembacaan dengan paradigma ekologis harus juga melihat kecenderungan antroposentris baik di dalam teks maupun penafsiran. Selain penafsiran yang cenderung antroposentris menyebabkan teks “terkesan” antroposentris, perlu diakui juga bahwa teks memiliki kemungkinan secara inheren antroposentris. Bukan hanya memeriksa apakah penafsiran saja yang cenderung antroposentris, tetapi juga perlu untuk mencermati dan mungkin mengakui bahwa teks secara inheren cenderung antroposentris.

Di dalam mengembangkan pembacaan teks biblis dengan paradigma ekologi, para ahli menempuh cara yang beragam. Salah satu pembacaan teks biblis dengan paradigma ekologis adalah yang diintrodusir oleh Norman C. Habel¹⁴ di dalam *Earth Bible Project*. Seperti yang disinggung di atas, pendekatan ini lahir dari kesadaran para penafsir yang kerap kali membaca

¹⁰ Martin Harun, “Tuhan para Ekoteolog”, dalam *Dunia, Manusia dan Tuhan*, eds. by. J. Sudarminta dan S.P. Lili Tjahjadi, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm. 30

¹¹ Al Andang, *Agama yang Berpijak dan Berpihak*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hlm. 72

¹² Ernst M Conradie, “Toward An Ecological Biblical Hermeneutics: A Review Essay On The Earth Bible Project”, *Scriptura* 85, 2004, hlm. 126.

¹³ Robert Setio, “Paradigma ekologis Dalam Membaca Alkitab”, *Forum Biblika* No. 14, 2001, hlm. 13.

¹⁴ Norman C. Habel, *Exploring Ecological Hermeneutics*, (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2008), hlm. 1

teks biblis cenderung anthroposentris, patriarkis, dan androsentris yang berdampak pada hilangnya nilai Bumi. Dalam pendekatan yang diusung oleh Habel, istilah Bumi, untuk merujuk kepada keseluruhan alam, di mana setiap makhluk hidup dalam keterhubungan satu dengan yang lain. Pembacaan teks biblis yang diusung Habel disebut sebagai hermeneutik ekologis. Dalam kerangka hermeneutik ekologis Bumi diakui sebagai subyek yang bersuara di dalam teks, dengan semangat kesetaraan di antara anggota komunitas Bumi (atau dalam bahasa tradisi Kristiani dikenal dengan istilah ciptaan.) Hermeneutik ekologis berupaya untuk menyadari kehadiran Bumi di dalam teks, melalui mengenali bagian dan anggota komunitas Bumi yang ada di dalam teks, dan memperdengarkan “suara” Bumi melalui konstruksi imajinatif. Bumi tidak lagi dilihat sebagai tema atau topik yang dikaji, tetapi Bumi merupakan subyek atau karakter yang layak diperdengarkan di dalam teks.

Di dalam menafsirkan teks biblis dengan kacamata ekologis demi menggali kebijaksanaan ekologis, kitab Yunus perlu dilihat kembali. Dengan pertimbangan di dalam kitab Yunus hadir beragam karakter-karakter *nonhuman* tetapi kerap kali kehadirannya direduksi. Merujuk kepada bentuk kitab Yunus yang adalah sebuah kisah didaktis¹⁵ kehadiran karakter-karakter *nonhuman* tidak bisa diabaikan begitu saja karena kehadirannya menjadi bagian integral pesan dari kitab Yunus. Sehingga, dengan mempertimbangkan kehadiran karakter *nonhuman* dalam kitab Yunus, pesan kitab Yunus tidak hanya berbicara tentang Yunus dengan Allah semata. Namun di dalam pesan kitab Yunus ada kemungkinan berbicara tentang hubungan antara alam dengan Yunus dan Allah. Merujuk kepada Raymond F. Person yang mengutarakan bahwa karakter-karakter *nonhuman* tersebut di dalam kitab Yunus sebagai agen aktif yang secara taat merespon perintah Allah.¹⁶ Seturut dengan pendapat Person tersebut, kehadiran karakter-karakter *nonhuman* bukan hanya merupakan karakter-karakter yang tanpa kemandirian atau sebatas menjadi alat. Dengan hadirnya karakter-karakter tersebut maka kemungkinan pesan kitab Yunus pun dapat berbicara tentang krisis ekologi. Di dalam tulisan ini penyusun akan berdialog dengan pemikiran Person dalam menggali kehadiran karakter-karakter *nonhuman* untuk kemudian menemukan suara Bumi.

Selain itu, menurut penyusun, bentuk kitab Yunus sebagai suatu kisah menjadi kekuatan tersendiri dalam proses edukasi. Sebagai sebuah kisah, kitab Yunus mampu mempengaruhi pembaca seperti halnya perumpamaan yang Yesus sampaikan di dalam Injil. Seperti halnya

¹⁵ Diskusi tentang bentuk dari kitab Yunus akan penyusun singgung pada bab III, sampai di sini penyusun cenderung memilih untuk memahami kitab Yunus sebagai suatu kisah dengan arah pengajaran atau bersifat didaktis.

¹⁶ Raymond F. Person, “The Role of Nonhuman Characters in Jonah”, dalam *Exploring Ecological Hermeneutics*, eds. by Norman C. Habel dan Peter Trudinger, (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2008), hlm. 87.

Yesus menyampaikan pesan Allah kepada pendengarnya, kitab Yunus juga menyampaikan pesan Allah kepada pendengarnya. Cerita atau kisah sendiri merupakan wacana dengan cara penyampaian yang tidak menggurui pembaca, tetapi justru “mengundang” pembaca untuk merefleksikan dirinya. Dengan kata lain, melalui suatu kisah atau cerita setiap pendengar “dijumpai” dalam kedalaman batinnya.

Sebagai batasan dalam karya tulis ini penyusun akan membatasi pada teks Yunus 1:1-16, dengan alasan pada bagian ini kitab Yunus menghantarkan pembacanya untuk memasuki keseluruhan kisah yang sekaligus memperkenalkan pesan apa yang hendak disampaikan melalui kisah tersebut.

2. Rumusan Permasalahan

Jika kajian ini penyusun rumuskan dalam sebuah pertanyaan, maka pertanyaan permasalahannya adalah:

“Bagaimana pembacaan hermeneutik ekologis mampu membaca kehadiran peran karakter dan memperdengarkan suara *nonhuman* dalam Yunus 1:1-16 sebagai subyek sehingga memberi sumbangsih bagi khazanah penafsiran teks biblis dan menumbuhkan relasi antara manusia dengan alam dalam semangat kesetaraan di dalam komunitas Bumi?”

3. Judul Skripsi:

“Ketika Bumi Menyapa Manusia”

(Sebuah kajian hermeneutik Ekologis atas peran karakter *nonhuman* dalam Yunus 1:1-16)

4. Tujuan Penulisan

1. Memahami bagaimana pembacaan hermeneutik ekologis menghadirkan karakter-karakter *nonhuman* sebagai subyek yang bersuara di dalam Yunus 1:1-16.
2. Menemukan relasi antara Tuhan dengan *nonhuman* di dalam Yunus 1:1-16.
3. Memahami implikasi relasi antara Tuhan dengan *nonhuman* di dalam Yunus 1:1-16, bagi pola relasi antara manusia dengan alam dan manusia.

5. Metode Penulisan

Di dalam tulisan ini penyusun akan menggali data dari buku-buku yang mengkaji tentang hermeneutik ekologis sekaligus juga buku yang memuat pokok pemikiran Person untuk mengkaji teks Yunus dan beberapa penafsiran kitab Yunus lainnya. *Pertama* penyusun akan menjelaskan bagaimana hermeneutik ekologis dipahami. Secara singkat disinggung di sini bahwa hermeneutik ekologis pada dasarnya merupakan suatu perspektif yang secara umum dengan kesadaran ekologis membaca teks biblis. Kesadaran ekologis yang utama adalah keterhubungan manusia dengan alam (ciptaan yang lain). Teori hermeneutik ekologis di sini adalah teori yang diajukan oleh Norman C. Habel di dalam tim proyek *Earth Bible*. Hermeneutik ekologis berangkat dari prinsip *ecojustice* yang antara lain:¹⁷

1. Prinsip nilai Intrinsik, di mana setiap komponen alam semesta memiliki nilai intrinsik (bernilai pada dirinya sendiri).
2. Prinsip keterhubungan diantara anasir komunitas bumi
3. Prinsip “suara”, mengakui bahwa Bumi sebagai subyek yang mampu mengangkat suara dalam perayaan dan melawan ketidakadilan.
4. Prinsip tujuan, menghargai alam semesta, Bumi dan seluruh komponen yang ada merupakan bagian dari sebuah desain kosmos yang dinamis dalam setiap bagiannya untuk tujuan yang lebih menyeluruh.
5. Prinsip saling menjaga yang dapat berjalan dengan baik bila kebertanggungjawaban sebagai penjaga dapat berfungsi seperti rekan.
6. Prinsip resistensi, yang mana Bumi (beserta isinya) bukan hanya menderita dari ketidakadilan manusia, tetapi secara aktif mampu melawannya dalam perjuangan untuk keadilan.

Dalam mengimplementasikan atau mengoperasionalkan prinsip tersebut hermeneutik ekologis bergerak dalam tiga gerak, yakni hermeneutik kecurigaan, identifikasi dan menemukan kembali (*retrieval*).¹⁸ *Kecurigaan*: penafsir membaca teks dengan curiga bahwa mungkin teks (biblis) tidak terpisahkan dengan perspektif antroposentris dan/atau secara tradisional dibaca dari perspektif antroposentris. *Identifikasi*: pembaca berempati dengan mengidentifikasi karakter

¹⁷ Norman C. Habel, “Introducing Ecological Hermeneutics”, dalam *Exploring Ecological Hermeneutics*, eds. by. Norman C. Habel dan Peter Trudinger, (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2008), hlm. 2

¹⁸ Ibid, hlm. 3

“Bumi” (bagian dari Bumi atau anggota komunitas Bumi) yang ada di dalam teks biblis. Melalui proses identifikasi ini akan membangkitkan kesadaran atas ketidakadilan yang dialami bumi, baik itu dilakukan oleh manusia ataupun Allah sendiri. *Retrieval* (menemukan-kembali): dalam proses ini memiliki dua karakteristik dasar yakni pertama berhubungan dengan proses sebelumnya tentang *suspicion* (kecurigaan) dan bagian lain berhubungan dengan proses identifikasi. *Retrieval* menegaskan untuk berupaya menggali dan menemukan pencerahan yang mungkin muncul dari teks. Bumi atau anggota komunitas bumi mungkin memainkan peran kunci atau dihargai sedemikian tinggi dalam teks, tetapi karena tradisi penafsiran Barat dimensi ini bisa saja diabaikan atau ditekan. Selanjutnya membedakan Bumi dan anggota komunitas bumi sebagai subyek yang bersuara merupakan bagian kunci dari proses *retrieval*. Pada salah satu teks bisa saja suara-suara mereka (Bumi dan anggota komunitas Bumi) sudah jelas tetapi terabaikan karena proses penafsiran. Di dalam teks yang lain mungkin juga suara Bumi dan anggota komunitas Bumi tidak secara eksplisit, tetapi ada dan kuat. Suara-suara tersebut perlu untuk didengarkan, tetapi bukan hanya disamakan begitu saja dengan bahasa manusia. Dengan membedakan suara-suara ini mungkin mengambil bentuk rekonstruksi naratif sebagai cara untuk mendengar Bumi sebagai subyek ataupun sebagai narator dari sebuah kisah.

Kedua, penyusun akan menafsirkan teks Yunus 1:1-16 dengan perspektif hermeneutik ekologis. Dalam hal ini penyusun akan berdialog dengan penafsir-penafsir kitab Yunus, terutama akan banyak merujuk kepada penafsiran Person sebagai rekan dialog. Teks Yunus 1:1-16 akan dikaji dengan metode naratif, dalam pengertian menggali unsur-unsur naratif di dalam teks untuk menemukan makna. Pemilihan terhadap Person dilakukan karena menurut penyusun, Person berani melangkah lebih jauh daripada para penafsir kitab Yunus lainnya yang mengakui dan mengapresiasi angin dan laut sebagai karakter mandiri di dalam narasi. Perihal pesan kitab Yunus, tentu saja para penafsir berbeda satu dengan yang lainnya. Terdapat kecenderungan bahwa ketika menafsirkan kitab ini, maka yang dipotret oleh para penafsir adalah relasi Allah dengan Yunus (nabi). Dengan kata lain fokus pembacaan kitab Yunus cenderung melihat relasi antara Allah dengan manusia semata, sementara itu hadirnya karakter-karakter *nonhuman* kurang dibaca dan diapresiasi. Penyusun tidak hendak menyalahkan pembacaan yang seperti ini, tetapi ada aspek lain yang belum terbaca dalam kitab Yunus. Bila aspek tersebut terbaca akan memperkaya makna atau pesan dari kitab Yunus itu sendiri.

6. Sistematika Penulisan

Bab I : **Pendahuluan.**

Pada bagian pendahuluan penyusun memaparkan tentang latarbelakang dari permasalahan yang diusung di dalam skripsi ini yang kemudian dirumuskan ke dalam satu pertanyaan penelitian, merumuskan tujuan penulisan serta mengajukan metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II : **Hermeneutik Ekologis.**

Pada bagian ini penyusun akan menguraikan teori hermeneutik ekologis, tentang prinsip *ecojustice* (keadilan alam) yang dirumuskan di dalam *Earth Bible project*, gerak hermeneutik ekologis yang meliputi kecurigaan, identifikasi dan retrieval.

Bab III : **Penafsiran Kitab Yunus 1:1-16.**

Pada bagian ini pertama penyusun akan melakukan perbandingan terjemahan teks Yunus 1:1-16, kemudian mengenali unsur-unsur naratif dan melakukan penafsiran teks Yunus dengan kacamata hermeneutik ekologis.

BAB IV :**Penutup.**

Pada bagian ini penyusun akan memberikan kesimpulan, kemudian mengajukan evaluasi terhadap teori hermeneutik ekologis, serta saran bagi penelitian lanjutan.

TIDAK ADA BAB 5

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan artikel

- Andang, Al, *Agama yang Berpijak dan Berpihak*, Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Borrong, Robert P., "Laut dan Ekosisten yang Semakin Terancam", *Setia* No. 1, 1997.
- Brueggemann, Walter, *Teologi Perjanjian Lama: Kesaksian, Tangkisan dan Tandingan*, terj. Yosef Maria Florisan, dkk, Maumere: Ledalero, 2009.
- Campbell-Nelson, John, "Bumi Tidak Tenang: Sebuah Studi Kasus tentang Gempa Bumi di Alor", dalam Zakaria J. Ngelow, dkk, *Teologi Bencana: Pergumulan Iman dalam Konteks Bencana Alam dan Bencana Sosial*, Makasar: Oase Intim, 2006.
- Conradie, Ernst M., "Toward An Ecological Biblical Hermeneutics: A Review Essay On The Earth Bible Project", *Scriptura* 85, 2004.
- Collin, John J., *Introduction to The Hebrew Bible*, Minneapolis: Fortress Press, 2004.
- Darmawijaya, Stanislaus, "Kitab Yunus: Suatu Pengamatan", *Orientasi Baru*, No.4, 1990.
- deClaisse-Walford, Nancy L., *Biblical Hebrew: Introductory Textbook*, Missouri: Chalice Press, 2002.
- Gaut, Willy, *Filsafat Postmodernisme Jean-Francois Lyotard*, Maumere: Ledalero, 2010.
- Gunn, David M. dan Danna Nolan Fewell, *Narrative In The Hebrew Bible*, New York: Oxford University Press, 1993.
- Habel, Norman C., *The Birth, The Curse and The Greening of Earth*, Sheffield: Sheffield Phoenix Press, 2011.
- _____. "Introducing Ecological Hermeneutics", dalam *Exploring Ecological Hermeneutics*, Atlanta: Society of Biblical Literature, 2008.
- _____. "The Challenge of Ecojustice Readings for Christian Theology", *Pasifica* 13, 2000.
- Harun, Martin. "TUHAN para Ekoteolog", dalam *Dunia, Manusia dan TUHAN*, eds. by. J. Sudarminta dan S.P. Lili Tjahjadi, Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Kort, Wesley A., "Narrative and Theology", dalam *Literature and Theology*, vol. 1. No. 1, tahun 1987.
- Kramer, A. Th., *Tafsiran Alkitab: Yunus*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981.
- Leahy, Louis, *Horison Manusia Dari Pengetahuan ke Kebijakan*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.

- Limburg, James, *Jonah: A Commentary*, Louisville: John Knox Press, 1993.
- Nainggolan, Herman S. dkk, *Kerusakan lingkungan: Peran dan Tanggungjawab Gereja*, Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup, PGI dan UEM Asia, 2011.
- Person, Raymond F., *In Conversation With Jonah*, Sheffield: Sheffield Academic Press, 1996.
- _____ “The Role of Nonhuman Characters in Jonah”, dalam *Exploring Ecological Hermeneutics*, eds. by. Norman C. Habel dan Peter Trudinger, Atlanta: Society of Biblical Literature, 2008.
- Po Ho, Huang, “Ecological Crisis and Its Challenges to Christian Higher Education in Asia”, dalam *Teks dan Konteks yang Tiada Bertepi*, eds. by. Robert Setio, dkk., Yogyakarta: Pustaka Muria, 2012.
- Powell, Mark Allan, *What Is Narrative Criticism?*, Minneapolis: Fortress Press, 1990.
- Rasmussen, Larry L., *Komunitas Bumi: Etika Bumi*, terj. Liem Sien Kie, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Sasson, Jack M., *Jonah: A New Translation with Introduction*, New York: Doubleday, 1990.
- Setiawidi, A., “Mengucap Syukur di dalam Perut Ikan? Membaca Doa Ucapan Syukur Yunus dari Perspektif Satiris”, *Forum Biblika*, No.8.
- Setio, Robert, “Paradigma Ekologis Dalam Membaca Alkitab, dalam *Forum Biblika*, No. 14, tahun 2001.
- _____ “Dari paradigma memanfaatkan ke Merangkul alam: Beberapa Pertimbangan dan Usulan”, *Gema Teologi*, Vol.37.No.2. Oktober 2013.
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong abad 21*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Sunarko, Adrianus, “Perhatian pada Lingkungan: Upaya Pendasaran Teologis”, dalam *Menyapa Bumi Menyembah Hyang*, Ed. A. Sunarko dan A. Eddy Kristiyanto, Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Tridarmanto, Yusak “Damai dan Perdamaian Dalam Tradisi Budaya Jawa” dalam *Serba-serbi di sekitar Kehidupan orang Jawa Sebagai Konteks Berteologi*, Ed. Yusak Tridarmanto, Yogyakarta: TPK dan Fakultas Theologi Universitas Kristen Duta Wacana, 2012.
- White, Jr, Lynn, “The Historical Roots of Our Ecologic Crisis”, dalam *Ecology and Religion in History*, Ed. David dan Aileen Spring, New York: Harper and Row Publisher, 1974.

Sumber Internet dan sumber lain

<http://www.webofcreation.org/earth-bible/the-earth-bible-project>, diakses pada tanggal 8 Mei 2015 pukul 19.00 WIB

<http://www.flinders.edu.au/ehl/theology/ctsc/projects/earthbible/>, diakses pada tanggal 8 Mei 2015 pukul 19.00 WIB

Horrell, David G., *Ecological Hermeneutics: Reflections on Methods and Prospects for the Future*, 2014, dalam

<https://ore.exeter.ac.uk/repository/bitstream/handle/10871/16642/Colloquium%20Ecological%20Hermeneutics.pdf?sequence=2>, diakses tanggal 20 Mei 2015 pukul 20.00

Teks Yunus dari Bibleworks versi 6:

- Terjemahan Baru Lembaga Alkitab Indonesia (ITB)
- Terjemahan Bahasa Indonesia Sehari-hari (BIS)
- Terjemahan *Revised Standard Version* (RSV)
- Teks Masoret (BHS)